

## ANALISIS RANTAI PASOK (*SUPPLY CHAIN*) KOMODITI KEDELAI PADA PENGUSAHA TEMPE DI KECAMATAN BELITANG MULYA KABUPATEN OKU TIMUR

**Tri Siti Khotimah**

Mahasiswa (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Baturaja Universitas  
Jl. Ratu Penghulu Karang sari No. 02301, OKU, Sumatera Selatan, telp/fax (0735) 326122  
Email: [Faperta.unbara@yahoo.com](mailto:Faperta.unbara@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze Supply Chain of Soybean Commodity at Tempe Entrepreneurs in Belitang Mulya Sub-district, OKU Timur District, to analyze the total marketing margin obtained by small soybean entrepreneurs and tempe entrepreneurs in Belitang Mulya Sub-district of OKU Timur Regency, and to analyze the added value of soybean commodity which is obtained by tempe entrepreneurs in Belitang Mulya sub-district, OKU Timur Regency using marketing margin and hayami method, this research is done from March until July 2017. The location determination was done purposively with the consideration of location taken by the majority of tempe entrepreneurs in Belitang Mulya Sub-district, East Ogan Komering Ulu Regency. The research method used in this research is survey method and sampling method used is multistage random sampling that amounted to 19 tempe entrepreneurs who were sampled with a total of 37 tempe entrepreneurs. The results showed that the perpetrators of the supply chain of soybean commodity in tempe entrepreneurs in Belitang Mulya sub-district of OKU Timur Regency consisted of overseas soybean farmers, large soybean traders (importers), small soy traders, tempe and consumer entrepreneurs. Where the flow of products flowing from soybean farmers abroad to the tempe entrepreneurs who then immediately sold to consumers in the form of tempe. Soybean marketing channel conducted by small soy traders named Agus Budiono is the most efficient soybean marketing because it has the lowest functional cost among other small soybean traders in District Belitang Mulya Regency OKU East that is Rp.62,5 per Kg soybean with a total margin of Rp.600 per Kg of soybeans. Meanwhile, tempe marketing by tempe entrepreneurs named Sofia is the most efficient tempe marketing because it has the lowest functional cost among other tempe entrepreneurs in Belitang Mulya sub-district of East OKU Regency which is Rp.1.160 per Kg of soybean with total margin equal to Rp.8.300 per Kg of soybeans. In the supply chain of soybean commodity to tempe entrepreneurs in Belitang Mulya Sub-district, OKU Timur Regency, tempe entrepreneurs get the added value of Rp. 303406.*

**Keyword:** *Supply Chain, Soybean Commodity, Tempe Entrepreneurs*

### **PENDAHULUAN**

Kedelai adalah salah satu komoditi pangan utama setelah padi dan jagung. Kedelai merupakan bahan pangan yang mengandung protein nabati yang sangat tinggi nilai gizinya, mengandung zat anti oksidan yang tinggi sehingga sangat bermanfaat bagi kesehatan dan banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Konsumsi penduduk Indonesia terhadap kedelai berupa hasil olahan (seperti tempe, tahu, kecap, taucu, susu kedelai, oncom,

yogurt, mentega, minyak, keripik), dan bahan baku pakan ternak (Departemen Pertanian, 2012).

Saat ini, Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di dunia. Setiap tahunnya jumlah kedelai yang diimpor rata-rata di atas 1 juta ton dari total kebutuhan rata-rata di atas 1,9 juta ton. Dari jumlah itu, sekitar 50 persen digunakan sebagai bahan baku pembuatan tempe, 40 persen untuk digunakan sebagai bahan baku tahu, 8 persen untuk pangan olahan lainnya seperti tepung, kecap dan

tauco serta sisanya sebanyak 2 persen untuk benih. Sebagian besar kedelai diimpor berasal dari Amerika, Argentina, Malaysia dan Brasil (Rizky, 2015).

Pembuatan tempe kedelai merupakan salah satu usaha dalam peningkatan nilai tambah produk kedelai menjadi tempe kedelai. Tempe adalah salah satu produk fermentasi yang umumnya berbahan baku kedelai yang difermentasi dan mempunyai nilai gizi yang baik. Fermentasi pada pembuatan tempe terjadi karena aktivitas kapang *Rhizopus oligosporus* (Koswara, 2011).

*Supply chain* adalah jaringan perusahaan yang bekerja sama untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk supplier, pabrik, distributor, toko, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik (Pujawan, 2010).

Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam rantai pasok tersebut tidak bisa berdiri sendiri karena mereka saling berkaitan satu dengan yang lain, seperti pengadaan material, pengubahan material menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, dan distribusi serta penyimpanan apabila diperlukan. Koordinasi pada *supply chain* dapat ditingkatkan apabila setiap aktivitas mengambil tindakan bersama-sama untuk meningkatkan laba *total supply chain*. Kurangnya koordinasi timbul karena setiap aktivitas yang berbeda memiliki tujuan yang bertentangan atau terdistorsinya aliran informasi pada *supply chain*. Kesenjangan dalam koordinasi mungkin akan mengakibatkan kinerja *supply chain* yang rendah. Dengan adanya koordinasi yang baik dalam *supply chain* akan memberikan manfaat meliputi menghilangkan kelebihan inventori, mengurangi *lead time*, meningkatkan penjualan dan *service level*, kegiatan pengembangan produk yang

efektif, biaya manufaktur yang rendah, meningkatkan fleksibilitas untuk mengakomodasi dari ketidakpastian permintaan, dan meningkatkan pendapatan (Widodo, 2011). Analisis *supply chain* digunakan untuk meningkatkan kinerja seluruh sub sistem dari hulu ke hilir atau sebuah sistem agribisnis agar terjadi peningkatan yang seimbang. Manajemen rantai pasok yang efektif menjadikan *supplier* sebagai mitra dalam strategi perusahaan untuk memuaskan pasar sasaran (Widodo, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik menganalisis tentang rantai pasok komoditi kedelai pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur.

### **Metode Penelitian**

Metode Penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuisioner untuk memperoleh info secara mendalam tentang rantai pasok komoditi kedelai pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur.

### **Analisis Rantai Pasok**

Rantai pasok merupakan serangkaian kegiatan produktif dari hulu ke hilir yang saling berhubungan antar aktifitas dan membentuk suatu rantai nilai dalam industri. Rantai pasok terdiri dari beberapa unsur dan pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku rantai pasok komoditi kedelai pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur terdiri dari petani kedelai luar negeri, pedagang kedelai besar (importir), pedagang kedelai kecil, pengusaha tempe dan konsumen. Pelaku rantai pasok tersebut melakukan kegiatan yang saling berhubungan dengan kegiatan operasional sehingga dapat

menghasilkan tempe sampai ke tangan konsumen.

### **1. Petani kedelai luar negeri**

Meski Indonesia sering disebut negara agraris, banyak bahan pangan yang mestinya bisa diproduksi di dalam negeri justru masih didatangkan dari negara lain, contohnya kedelai. Kedelai yang dihasilkan petani Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan nasional. Oleh karena itu, sebagian besar kedelai yang beredar di pasar Indonesia harus diimpor dari beberapa negara. Karena bergantung pada pasokan negara lain, tak ayal ketika cuaca panas dan kekeringan melanda Amerika Serikat, negara pengeksport kedelai besar ke Indonesia, produksinya menyusut lebih dari 5 juta ton, sehingga mempengaruhi peredaran kedelai di beberapa daerah di Indonesia.

Menurut BPS dalam lima bulan pertama pada tahun 2017, Indonesia sudah mengimpor 751.000 ton kedelai dengan total nilai USD 424.200.000. impor terbesar datang dari Amerika Serikat (721.100 ton senilai USD 401.600.000), disusul dari Malaysia (26.000 ton senilai 20.800.000), dan Kanada (1.525 ton senilai USD 887.000). Begitu juga China (281,8 ton senilai USD 279.000). Sementara Argentina mendatangkan 73.037 ton, Uruguay 16.825 ton dan Brasil 13.550 ton (Herlianto, 2017).

### **2. Pedagang Kedelai besar (Importir)**

Kegiatan yang dilakukan oleh pedagang kedelai besar (importir) adalah mengimpor kedelai dari luar negeri untuk dipasarkan ke dalam negeri. Pedagang kedelai besar (importir) yang berasal dari Lampung menyalurkan kedelai impor kepada para pedagang kecil dari beberapa Desa, diantaranya adalah pedagang kecil

yang berasal dari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur..

### **3. Pedagang kedelai kecil**

Pedagang kedelai kecil adalah orang yang memasok kedelai dari pedagang kedelai besar (importir) untuk dijual kepada pengusaha tempe. Pedagang kedelai kecil berjumlah 7 orang yang tersebar di beberapa Desa di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur. Rata-rata pedagang kedelai kecil tersebut membeli kedelai sebanyak 8-10 ton dengan kisaran harga Rp. 7.000 – Rp.7.300 per Kg.. Dalam kegiatannya, pedagang kedelai kecil mengeluarkan biaya transportasi dan tenaga kerja karena harus membeli kedelai dari pedagang kedelai besar (importir) yang berada di Lampung. Biaya transportasi dan tenaga kerja para pedagang kecil tersebut rata-rata sebesar Rp. 400.000 - Rp. 800.000. Para kedelai kedelai kecil yang telah memperoleh kedelai dari pedagang kedelai besar (importir), akan menjual kedelai kepada para pengusaha tempe yang ada di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur dengan kisaran harga Rp. 7.600 – Rp. 8.000 per Kg.

### **4. Pengusaha Tempe**

Pengusaha tempe adalah orang yang menginovasi kedelai menjadi tempe yang merupakan salah satu jenis makanan bergizi tinggi. Pengusaha tempe yang ada di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur berjumlah 37 orang yang tersebar di beberapa desa. Rata-rata pengusaha tempe membeli kedelai dari para pedagang kedelai kecil sebanyak 300 kg sampai 1 ton dengan kisaran harga Rp. 7.500 sampai Rp. 7.800. Kedelai yang telah diolah menjadi tempe oleh para pengusaha tempe kemudian dijual di pasar-pasar tradisional yang ada di

Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur.

**Analisis Marjin Pemasaran**

Marjin Pemasaran merupakan selisih harga di antara tingkat lembaga dalam sistem pemasaran, atau perbedaan antara jumlah yang dibayar konsumen dengan jumlah yang diterima produsen atas suatu

produk pertanian yang diperjualbelikan pada waktu, volume, dan kualitas yang sama (Irawan, 2011).

Selisih harga pada pedagang kedelai kecil di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Selisih harga pada pedagang kedelai kecil di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur

No.	Pedagang kedelai Kecil	Harga beli awal (Rp/Kg)	Harga jual akhir (Rp/Kg)	Jumlah biaya fungsional (Rp/Kg)	Jumlah keuntungan (Rp/Kg)	Total Marjin (Rp/Kg)
1.	H. makruf	Rp.7.300	Rp.7.800	Rp.80	Rp.420	Rp.500
2.	Agus Budiono	Rp.7.000	Rp.7.600	Rp.62,5	Rp.537,5	Rp.600
3.	Ferry Haryanto	Rp.7.100	Rp.7.600	Rp.108,3	Rp.391,7	Rp.500
4.	Maryadi	Rp.7.200	Rp.7.800	Rp.83,3	Rp.516,6	Rp.600
5.	Suryawan	Rp.7.000	Rp.7.700	Rp.83,3	Rp.616,7	Rp.700
6.	Anggito	Rp.7.100	Rp.7.600	Rp.90	Rp.410	Rp.500
7.	Maulana	Rp.7.200	Rp.7.800	Rp.125	Rp.475	Rp.600

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Dari Tabel 1 diketahui bahwa pemasaran kedelai yang dilakukan oleh pedagang kedelai kecil yang bernama Agus Budiono memiliki biaya fungsional paling rendah di antara pedagang kedelai kecil lainnya yaitu sebesar Rp.62,5 per Kg kedelai dengan total marjin sebesar Rp.600 per Kg kedelai. Total marjin didapatkan dari penjumlahan jumlah keuntungan dengan jumlah biaya fungsional, sedangkan jumlah biaya fungsional

didapatkan dari pembagian biaya lain (biaya angkut kedelai dan biaya tenaga kerja) dengan jumlah kedelai yang dibeli. Jadi, pemasaran kedelai yang dilakukan Agus Budiono merupakan pemasaran yang paling efisien jika dibandingkan dengan pedagang kedelai kecil lainnya yang ada di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur. Selisih harga atau marjin tataniaga pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Selisih harga atau marjin tataniaga pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur

No.	Pengusaha tempe	Harga beli awal (Rp/Kg)	Harga jual Akhir (Rp/Kg)	Jumlah biaya fungsional (Rp/Kg)	Jumlah keuntungan (Rp/Kg)	Total marjin (Rp/Kg)
1.	Samsul Hadi	Rp. 7.700	Rp.16.000	Rp.3.460	Rp.4.840	Rp.8.300
2.	Suratmi	Rp. 7.700	Rp.16.000	Rp.5.060	Rp.2.240	Rp.7.300
3.	Astria	Rp. 7.700	Rp.16.000	Rp.6.060	Rp.2.170	Rp.8.230
4.	Rostiana	Rp. 7.700	Rp.20.000	Rp.7.060	Rp.5.240	Rp.1.2300
5.	Siti Aropah	Rp. 7.700	Rp.16.000	Rp.4.260	Rp.4.040	Rp.8.300
6.	Imam Muksin	Rp. 7.600	Rp.16.000	Rp.4.260	Rp.4.140	Rp.8.400
7.	Suwarno	Rp. 7.600	Rp.16.000	Rp.4.393	Rp.4.007	Rp.8.400
8.	Safari	Rp. 7.600	Rp.16.000	Rp.5.504	Rp.2.896	Rp.8.400
9.	Untung	Rp. 7.800	Rp.16.000	Rp.4.023	Rp.4.177	Rp.8.200
10.	Nawiyah	Rp. 7.800	Rp.16.000	Rp.3.727	Rp.4.473	Rp.8.200
11.	Pujiono	Rp. 8.000	Rp.16.000	Rp.6.393	Rp.1.607	Rp.8.000
12.	Komariah	Rp. 7.600	Rp.20.000	Rp.9.060	Rp.6.007	Rp.15.067
13.	Azhari	Rp. 7.600	Rp.20.000	Rp.7.213	Rp.5.187	Rp.12.400
14.	Komarudin	Rp. 7.600	Rp.16.000	Rp.5.504	Rp.1.187	Rp.6.691
15.	Bunasri	Rp. 7.700	Rp.16.000	Rp.4.697	Rp.3.603	Rp.8.300
16.	Bahrin	Rp. 7.700	Rp.20.000	Rp.7.060	Rp.5.240	Rp.12.300
17.	Sofia	Rp. 7.700	Rp.16.000	Rp.1.160	Rp.7.140	Rp.8.300
18.	Riatih	Rp. 7.800	Rp.20.000	Rp.6.393	Rp.5.807	Rp.12.200
19.	Sukini	Rp. 7.800	Rp.16.000	Rp.6.393	Rp.1.807	Rp.8.200

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Dari Tabel 2 diketahui bahwa pemasaran tempe yang dilakukan oleh pengusaha tempe yang bernama Sofia memiliki biaya fungsional paling rendah di antara pengusaha tempe lainnya yaitu sebesar Rp.1.160 per Kg kedelai dengan total marjin sebesar Rp.8.300 per Kg kedelai. Total marjin didapatkan dengan menjumlahkan jumlah keuntungan dengan jumlah biaya fungsional sedangkan jumlah biaya fungsional didapatkan dari pembagian biaya lain (plastik, ragi, dan tenaga kerja) dengan jumlah kedelai yang dibeli. Jadi, pemasaran tempe yang dilakukan Sofia merupakan pemasaran tempe yang paling efisien jika dibandingkan dengan pengusaha tempe lainnya yang ada di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur.

### Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

Menurut Hayami (1987) nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya perlakuan yang diberikan pada komoditi yang bersangkutan. Nilai tambah dihitung untuk mengetahui seberapa besar selisih harga antara kedelai dan tempe yang diperoleh pengusaha tempe. Besarnya nilai tambah dari kedelai menjadi tempe pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur dapat dilakukan dengan metode nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami.

Tabel 3. Keluaran (Output), Masukkan (Input), dan Harga

No.	Variabel	Nilai
1.	Output Tempe (Kg/Hari)	537,5 kg
2.	Input Bahan baku (Kg/Hari)	430 kg
3.	Input tenaga kerja (Orang)	44 Orang
4.	Faktor konversi (Output tempe : input bahan baku)	1,25
5.	Koefisien tenaga kerja (input TK : input bahan baku)	0,102325
6.	Harga output (Rp/Kg)	Rp.380.000
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	Rp. 40.000
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	Rp. 146.400
9.	Harga input bahan lain (Rp/Kg)	Rp. 20.140
10.	Nilai produk (Harga output x Faktor konversi)	Rp. 470.000
11.	a. Nilai Tambah (Nilai Produk - Harga Input Bahan Lain - Harga Input Bahan Baku)	Rp. 303.406
	b. Rasio Nilai Tambah (Nilai Tambah : Nilai Produk x 100 %)	64,5

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 mengenai perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami, komoditi kedelai pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur dimana dalam sehari dapat memproduksi tempe sebanyak 537,5 kg atau 4300 bungkus. Tabel 18 menunjukkan bahwa nilai faktor konversi sebesar 1,25 dimana faktor konversi didapat dari pembagian nilai output tempe dengan nilai input bahan baku untuk tiap kg tempe yang dihasilkan. Faktor konversi sebesar 1,25 artinya setiap Rp. 1,- harga input bahan

baku (kedelai) akan menghasilkan output sebesar Rp. 1,25 jika dinilai dalam bentuk rupiah. Proses pembuatan tempe setiap hari dilakukan dengan 45 orang tenaga kerja dengan upah rata-rata Rp. 40.000/hari. Tempe dibuat setiap hari dengan perbandingan 1 kg kedelai dapat menghasilkan 1,25 kg tempe atau 108 bungkus tempe dengan harga Rp. 2.000/bungkus. Nilai produk yang dihasilkan sebesar Rp.470.000. Nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp. 303.406 dengan rasio 64,5 dari total output.

Tabel 4. Harga Input Bahan-Bahan Lain Untuk 1 Kg Kedelai

No.	Bahan	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total	Penggunaan (Hari)	Harga untuk 1 kg kedelai
1.	Plastik	4300 Bks	Rp.100	Rp.430.000	1	Rp.1.000
2.	Ragi	860 gr	Rp.30	Rp.25.800	1	Rp.60
Total harga untuk kg kedelai						Rp.1.060
Total keseluruhan (total harga/kg kedelai X jumlah pengusaha tempe)						Rp.20.140

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Tabel 4 menunjukkan harga bahan-bahan lain seperti plastik dan ragi yang digunakan untuk pembuatan tempe. Input

bahan-bahan lain ini bertujuan untuk mendukung kegiatan pembuatan tempe dengan kualitas yang baik. Total harga

input untuk 1 kg kedelai sebesar Rp. 1.060. Jumlah pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur berjumlah 19 orang. Jadi total keseluruhan harga bahan input bahan-bahan lain untuk 1 kg kedelai adalah sebesar Rp. 20.140, yang didapat dari hasil perkalian total harga untuk 1 kg kedelai dengan jumlah pengusaha tempe.

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaku rantai pasok pasok komoditi kedelai pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur terdiri dari petani kedelai luar negeri, pedagang kedelai besar (importir), pedang kedelai kecil, pengusaha tempe dan konsumen. Dimana aliran produk mengalir dari petani kedelai luar negeri hingga sampai ke pengusaha tempe yang kemudian langsung dijual ke konsumen dalam bentuk tempe.
2. Saluran pemasaran kedelai yang dilakukan oleh pedagang kedelai kecil yang bernama Agus Budiono adalah pemasaran kedelai yang paling efisien karena memiliki biaya fungsional paling rendah di antara pedagang kedelai kecil lainnya yang ada di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur yaitu sebesar Rp.62,5 per Kg kedelai dengan total margin sebesar Rp.600 per Kg kedelai. Sementara, pemasaran tempe yang dilakukan oleh pengusaha tempe yang bernama Sofia adalah pemasaran tempe yang paling efisien karena memiliki biaya fungsional paling rendah di antara pengusaha tempe lainnya yang ada di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur yaitu sebesar Rp.1.160 per

Kg kedelai dengan total margin sebesar Rp.8.300 per Kg kedelai.

3. Dalam rantai pasok komoditi kedelai pada pengusaha tempe di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur, para pengusaha tempe mendapatkan nilai tambah sebesar Rp. 303.406.

### B. Saran

Setelah dilakukan penelitian, disarankan untuk mengikuti saluran pemasaran anggota rantai pasok pedagang kedelai kecil yang bernama Agus Budiono. Karena saluran pemasaran tersebut yang paling efisien. Dan untuk menambah nilai tambah kedelai, disarankan kepada para pengusaha tempe yang ada di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur untuk lebih menginovasi kedelai menjadi berbagai macam jenis makanan lain seperti steak tempe atau makanan lain yang menggunakan tempe sebagai bahan bakunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 2012. Kedelai. <http://www.litbang.deptan.go.id>. Diakses, Jumat 10 Maret 2017.
- Hayami and Siregar. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective from a Sunda Village*. CGPRT Bogor. Ch 6. <http://uncapsa.org/Publication/cg8.pdf>. Diakses, Sabtu 11 Maret 2017.
- Herlianto. 2017. Kedelai Impor Transgenik. <http://beritabumi.or.id>. Diakses, Senin 5 Juni 2017.
- Irawan. 2011. *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Koswara. 2011. Kandungan Gizi Tempe.<http://www.jurnalpangan.com>. Diakses, 10 Maret 2017.

Rizky, Muhammad. 2015. Sejarah tempe..<https://id.m.wikipedia.org/wiki/tempe>. Diakses, Sabtu 11 Maret 2017.

Widodo. 2011. Rantai pasok. <http://www.tappdf.com>. Diakses, Sabtu 11 Maret 2017.